

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seseorang. Salah satu tanda keremajaan secara biologi yaitu mulainya remaja mengalami haid (Lestari, 2013). Mestruasi atau haid adalah perdarahan vagina secara berkala akibat terlepasnya lapisan endometrium uterus (Janiwarty dan Pieter, 2013). Menstruasi merupakan proses pelepasan dinding rahim yang disertai dengan pendarahan yang terjadi secara berulang setiap bulan, kecuali pada saat terjadi kehamilan. Hari pertama terjadinya mentrsuasi dihitung sebagai awal setiap siklus menstruasi (hari ke-1). Menstruasi rata-rata terjadi 3-7 hari. Hari terakhir menstruasi adalah waktu berakhir sebelum mulai siklus menstruasi berikutnya. Rata-rata perempuan mengalami siklus menstruasi selama 28 hari. Banyak wanita mengalami ketidaknyamanan fisik selama beberapa hari sebelum periode haid mereka datang. Salah satunya adalah rasa nyeri haid berat yang disebut *dysmenorrhea* (Pratiwi, 2011).

*Dysmenorrhea* adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani dan berarti siklus haid yang sulit (Gerzon,dkk., 2014). *Dymenorrhea* atau *dismenore* dalam bahasa Indonesia berarti nyeri pada saathaid. Hampir semua wanita mengalami rasa tidak enak pada perut bagian bawah saat haid (Sukarni&Margareth, 2013 dalam Purba, dkk, 2013). *Dysmenorrhea* adalah gangguan fisik pada wanita yang sedang menstruasi berupa

gangguan nyeri/kram perut. Kram tersebut terutama dirasakan di daerah perut bagian bawah menjalar ke punggung atau permukaan dalam paha. *Dysmenorrhea* merupakan kondisi dimana rasa yang sangat sakit di bagian perut mulai dari perut bagian bawah yang teerkadang sakitnya bisa meluas sampai ke bagian punggung, punggung bawah dan paha (Februanti, 2017). Meski nyeri haid dapat hilang dengan sendirinya, tetapi jika berlangsung sepanjang hari, akan mengganggu aktivitas (Oktavia, 2016).

Kejadian ini dapat dibagi menjadi *Dysmenorrhea* primer dan sekunder. *Dysmenorrhea* primer adalah nyeri kram di perut bagian abdomen sering bersamaan dengan gejala nyeri gastrointestinal, mual, muntah dan sakit kepala. *Dysmenorrhea* sekunder adalah kram menstruasi yang berkaitan dengan patologi, dan kejadian bisa bertahun-tahun terjadinya setelah menarche (Aboushady, 2016). Pada umumnya wanita merasakan keluhan berupa nyeri atau kram perut menjelang haid yang dapat berlangsung hingga 2-3 hari, dimulai sehari sebelum mulai haid. Nyeri perut saat haid (*dysmenorrhea*) yang dirasakan setiap wanita berbeda-beda, ada yang sedikit terganggu namun ada pula yang sangat terganggu hingga tidak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dan membuatnya harus istirahat bahkan terpaksa absen dari sekoah/pekerjaan. *Dysmenorrhea* didefinisikan sebagai nyeri uterus yang bersifat siklik yang terjadi sebelum atau selama menstruasi (Andriyani, 2013).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2012 didapatkan angka kejadian nyeri menstruasi di dunia cukup besar, rata-rata

lebih dari 50% perempuan di setiap Negara mengalami nyeri menstruasi. Kriteria umur remaja berkisar antara 10-19 tahun, menunjukkan bahwa prevalensi ada yang mengalami dismenorea dikelompokkan menjadi nyeri ringan 19,3% nyeri sedang 20,2% dan nyeri yang hebat 60,3%. Sedangkan di Indonesia sendiri angka kejadian dismenore tercatat 64,25% dari jumlah kaum perempuan di Indonesia mengalami dismenore dengan variasi 54,89% mengalami dismenore primer dan 9,36% mengalami dismenore sekunder. Menurut Astuti & Noranita (2016) di Yogyakarta didapatkan prevalensi dismenore 81% pada remaja dengan rentang usia 12-13 tahun. Prevalensi dismenore lebih tinggi pada dismenore primer dengan persentase 90% pada dismenore primer dan 15% pada dismenore sekunder (Dewi, 2012).

Dampak yang terjadi jika dismenore (nyeri haid) tidak ditangani adalah gangguan aktifitas hidup sehari-hari, Retrogret (menstruasi yang bergerak mundur, infertilitas (kemandulan), kehamilan atau kehamilan tidak terdeteksi ektopik pecah, kista pecah, perforasi rahim dari IUD dan infeksi. Selain dari dampak di atas, konflik emosional, ketegangan dan kegelisahan semua itu dapat memainkan peranan serta menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan asing. Ketegangan biasanya menambah parahnya keadaan yang buruk setiap saat, sedikit tidak merasa nyaman dengan cepat berkembang menjadi suatu masalah besar dengan segala kekesalan yang menyertainya. Dengan demikian kegelisahan, perasaan tidak gembira atau juga perasaan tertekan semua itu bukanlah hal yang

tidak biasa. Oleh karena itu pada usia remaja nyeri haid (dismenorea) harus ditangani agar tidak terjadi dampak seperti hal-hal yang di atas (Devi Eka Widiyanti,2013).

Dismenore primer dapat diatasi dengan kompres air hangat, olahraga ringan, mengkonsumsi cukup cairan, kalsium dan vitamin D. Walaupun begitu, tetap penting mendiagnosis dismenore untuk menemukan pengobatan yang terbaik. Dalam hal ini sangat diperlukan pemeriksaan dokter (Michelia, 2017). Obat analgesik (penghilang rasa sakit) yang banyak dijual di toko obat boleh dikonsumsi untuk meredakan dismenore, namun dosisnya tidak boleh lebih dari tiga kali sehari (Kusmiran, 2014).

Menurut Rohmat (2013) aktivitas belajar adalah keterlibatan seseorang dalam bentuk sikap, pikiran dan perhatian dalam kegiatan belajar sebagai penunjang keberhasilan proses belajar mengajar sehingga diperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Remaja putri yang sedang mengalami nyeri haid (dismenore) sekaligus mengikuti kegiatan pembelajaran, dapat menyebabkan aktivitas pembelajaran menjadi terganggu, tidak bersemangat, konsentrasi menjadi menurun bahkan sulit berkonsentrasi sehingga materi yang disampaikan selama pembelajaran tidak dapat diterima dengan baik bahkan sampai ada yang tidak masuk sekolah.

Penelitian terdahulu oleh Saguni (2013) menunjukkan bahwa siswi yang mengalami gangguan dalam aktivitas belajar diakibatkan karena

nyeri haid yang dirasakan dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswi sulit untuk berkonsentrasi karena ketidaknyamanan yang dirasakan ketika mengalami nyeri haid. Siswi yang mengalami nyeri haid (dismenore) pada saat jam pelajaran berlangsung juga ada yang sampai meminta izin untuk pulang dan terkadang ada yang meminta izin untuk diberikan dispensasi beristirahat di ruangan UKS.

Tidak adanya angka prevalensi pasti kejadian dismenore di Indonesia menyebabkan peneliti membidik salah satu sekolah menengah kejuruan yang ada di Yogyakarta yaitu SMK N 6 Yogyakarta. SMK N 6 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang pelajarinya di dominasi oleh perempuan. Siswi-siswi SMA tersebut sudah mengalami menstruasi dan beberapa mengalami dismenore sehingga setiap bulannya selalu ada yang izin tidak masuk kelas dikarenakan dismenore dan dalam daftar kunjungan UKS ada 15 siswi yang masuk UKS dikarenakan dismenore pula. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK N 6 Yogyakarta pada tanggal 14 Februari 2020 belum ada yang melakukan penelitian mengenai dismenore di tempat tersebut, dan setelah dilakukan wawancara dari 23 orang siswi diperoleh data 23 siswi sudah mengalami menstruasi dan 17 orang siswi diantaranya mengalami dismenore dan 67% nya adalah siswi yang setiap bulannya masuk UKS karena dismenore. Dari 17 siswi yang mengalami dismenore 10 diantaranya adalah siswi kelas XI jurusan Tata Boga SMK N 6 Yogyakarta. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran perilaku

remaja dalam upaya penanganan dismenore pada remaja putri di kelas XI jurusan Tata Boga SMK N 6 Yogyakarta

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut data penelitian yang dilakukan di Yogyakarta didapatkan prevalensi dismenore 81% pada remaja dengan rentang usia 12-13 tahun (Astuti&Noranita,2016). Prevalensi dismenore lebih tinggi pada dismenore primer dengan persentase 90% pada dismenore primer dan 15% pada dismenore sekunder (Dewi, 2012). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMK N 6 Yogyakarta pada tanggal 14 Februari 2020 belum ada yang melakukan penelitian mengenai dismenore di tempat tersebut, dan setelah dilakukan wawancara dari 23 orang siswi diperoleh data 23 siswi sudah mengalami menstruasi dan 17 orang siswi diantaranya mengalami dismenore dan 67% nya adalah siswi yang setiap bulannya masuk UKS karena dismenore. Dari 17 siswi yang mengalami dismenore 10 diantaranya adalah siswi kelas XI jurusan Tata Boga SMK N 6 Yogyakarta

Berdasarkan data-data tersebut penulis merumuskan, “Bagaimana gambaran intensitas dan penanganan keluhan nyeri haid secara farmakologi dan non farmakologi pada remaja putri kelas XI Jurusan Tataboga di SMKN 6 Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran intensitas dan penanganan keluhan nyeri haid pada remaja putri di SMK N 6 Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus
  - a. Untuk mengetahui intensitas nyeri haid pada remaja.
  - b. Untuk mengetahui upaya penanganan nyeri haid secara farmakologi.
  - c. Untuk mengetahui upaya penanganan nyeri haid secara dan non farmakologi.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan, pada Pasal 21.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu kesehatan khususnya ilmu kebidanan terkait dengan system reproduksi yaitu tentang gambaran intensitas dan penanganan keluhan nyeri haid pada remaja.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Responden

Menambah wawasan tentang gambaran intensitas dan penanganan keluhan nyeri haid pada remaja.

b. Bagi Guru dan Karyawan SMK N 6 Yogyakarta

Tenaga kesehatan dapat menjadikan penelitian ini sebagai sarana informasi untuk diberikan kepada tenaga kesehatan dalam menangani dismenore.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk dikembangkan dalam penelitian lain, seperti penelitian untuk mengetahui hubungan intensitas dan penanganan keluhan nyeri haid pada remaja

**F. Keaslian Penelitian**

1. Ginanjarsari, 2019,” Gambaran Perilaku Remaja Putri mengenai Upaya Penanganan Dismenore di Kelas XI MA Ali Maksum Putri Bantul Yogyakarta Tahun 2019”. Penelitian tersebut menggunakan *deskriptif kuantitatif* dengan desain penelitian *cross sectional* menggunakan kuesioner dengan jumlah responden 98 siswa kelas XI MA Ali Maksum Bantul. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden (92,9%) berperilaku kurang. Perbedaan penelitian terdapat pada judul, variabel, metode penelitian, jumlah responden dan tempat penelitian.
2. Murtiningrum dkk, 2015,”Pengaruh Pemberian Kompres Hangat terhadap Penurunan Intensitas Dismenorea pada Siswi Kelas VIII”. Rancangan penelitian *pra eksperimental (one group pre-post test design)*. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswi yang mengalami nyeri haid dan memenuhi kriteria. Hasil penelitian dapat



disimpulkan, sebelum dilakukan kompres hangat intensitas nyeri responden berkisar antara skala 3 sampai 5 dengan intensitas sebanyak (46,7%) pada skala 4 mean 3,8. Sesudah dilakukan kompres hangat mengalami penurunan skala nyeri berkisar 2 sampai 4 dengan intensitas nyeri terbanyak (43,3%) pada skala 3 dengan mean 2,83 dengan beda rata-rata 0,967 (CI 95%. lower 0,847. Upper 1,086). Value  $0,0001 < 0,05$  sehingga kompres hangat dapat menurunkan intensitas dismenorea. Perbedaan penelitian terdapat pada judul, variabel, metode penelitian, jumlah responden dan tempat penelitian.

3. Ghozali, 2015, "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri mengenai Penanganan Dismenore di Kelurahan Kedungwinong Tahun 2015". Penelitian tersebut menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional sampling*. Hasil penelitian dapat disimpulkan, diketahui 10 responden (16,1%) dengan pengetahuan yang baik, 34 responden (54,8%) dengan pengetahuan yang cukup, dan 18 responden (29%) dengan pengetahuan kurang. Tindakan dalam mengurangi nyeri dismenorea sebanyak 74,2% responden minum air hangat. Perbedaan penelitian terdapat pada judul, variabel, metode penelitian, teknik pengambilan sampel, jumlah responden dan tempat penelitian.
4. Astik, 2014, " Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Penanganan Dismenore Tahun 2014". Penelitian tersebut menggunakan metode *cross sectional*, menggunakan teknik *total sampling*, dan pengumpulan

data menggunakan *lembar kuesioner*. Hasil penelitian dapat disimpulkan, didapatkan bahwa hampir setengahnya remaja putri berpengetahuan kurang tentang penanganan dismenore primer yaitu sebanyak 29 remaja putri (49.15%). Berdasarkan umur yaitu hampir setengahnya remaja putri yang berumur 14 tahun (25,43%) berpengetahuan kurang, berdasarkan pendidikan yaitu sebagian kecil remaja putri yang kelas VIII (22,03%) berpengetahuan kurang, berdasarkan sosial ekonomi orang tua remaja putri sebagian kecil berpendapatan cukup (22,03%) memiliki pengetahuan kurang, berdasarkan sosial budaya hampir setengahnya remaja putri dipengaruhi budaya berpengetahuan kurang (25,43%). Perbedaan penelitian terdapat pada judul, variabel, jumlah responden dan tempat penelitian.

5. Sonya, 2017, "Gambaran Penanganan Nyeri Dismenorea pada Siswi SMP Muhammadiyah di Kebumen Tahun 2017". Penelitian tersebut menggunakan metode *deskriptif*. Hasil penelitian dapat disimpulkan, sebagian besar Siswi SMP Muhammadiyah di Kebumen dengan nyeri dismenorea ringan (39.3%). Sebagian besar Siswi SMP Muhammadiyah di Kebumen dengan penanganan non farmakologis yang paling banyak digunakan adalah tidur dan istirahat (90.5%). Perbedaan penelitian terdapat pada judul, jumlah responden dan tempat penelitian.

6. Astrida, 2012,” Gambaran Derajat Dismenore dan Upaya Penanganannya pada Siswi Sekolah Menengah Kejuruan Depok Jawa Barat Tahun 2012”. Penelitian tersebut menggunakan metode *kuantitatif* dengan desain *deskriptif*. Hasil penelitian ndapat disimpulkan, sebagian besar siswi yang mengalami dismenore derajat nyeri ringan sebanyak 60 orang (46,5%). Upaya penanganan non farmakologi sebagian besar adalah melakukan teknik distraksi sebanyak 65 orang (50,4%), upaya penanganan farmakologi dengan obat anti nyeri dari warung dilakukan sebanyak 16 orang (12,4%) dan tidak ada satu pun siswi menangani dismenore dengan obat anti nyeri dari resep dokter. Perbedaan penelitian terdapat pada judul, metode penelitian, jumlah responden dan tempat penelitian.